

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada awalnya manusia mempunyai hubungan yang erat dengan Allah. Manusia diciptakan Allah sesuai dengan rupa dan gambar Allah. Manusia sejak diciptakan sudah menjadi makhluk sosial. Dijelaskan dalam kejadian 1:26-28 bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan untuk beranak cucu sehingga manusia selalu hidup berdampingan satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup> Dalam hubungan dengan sesama manusia terciptalah sebuah keluarga. Sebagai suatu komunitas yang terdiri berbagai karakter dari tiap-tiap individu yang ada di dalamnya dibutuhkan sebuah aturan yang disepakati bersama yang mengikat kehidupan masyarakat tersebut yaitu adat-istiadat. Adat istiadat ini berbeda antara masyarakat yang hidup di suatu daerah dengan daerah lainnya.

Adat dan budaya yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut dan dapat memberi pengaruh bagi pengetahuan seseorang maupun ide walaupun diketahui budaya bersifat abstrak. Keberadaannya dalam kehidupan masyarakat merupakan fungsional dalam struktur kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Mereka dengan bebas melakukan segala kegiatan baik suka maupun duka.

Kebudayaan merupakan cara bertindak dan berpikir orang yang dalam kemajuannya ditiru oleh orang selanjutnya dari generasi ke generasi sehingga merupakan sebuah kebiasaan yang berlanjut. Toraja sangat dikenal dengan beraneka ragam kepercayaan. Dari dulu orang Toraja menganut kepercayaan atau agama yang dinamakan *Aluk Tadolo* yang artinya adalah agama purba atau leluhur. Disebut sebagai *Aluk Tadolo* karena pada setiap membuat kegiatan dan upacara pemujaan serta upacara

---

<sup>1</sup>. Th Kobong, *Manusia Toraja*, Seri II, Istitute Theologia Gereja Toraja, Tahun 1983, 3.

kesaksian dilakukan persembahan sesaji kepada leluhur yang dinamakan *ma'todo* atau *ma'pakande Dewata*.

Dalam komunitas adat tersebut gereja Toraja hadir dan bertumbuh sehingga warga gereja disatu sisi menghidupi kebiasaan dalam gereja, tetapi disisi lain menghidupi identitas budayanya. Dalam lingkungan masyarakat yang sarat dengan adat budayanya, di satu sisi warga gereja mempertahankan, memelihara adat istiadatnya namun di satu sisi mereka tetap menjadi warga gereja. Karena itu gereja Toraja mengambil sikap menjadi pandu budaya Toraja. Seiring dengan perkembangan menunjukkan bahwa secara faktual warga masyarakat di lingkungan Klasis Tondon sudah dominan menganut ke Kristenan namun praktik hidupnya sehari-hari masih lebih banyak mengambil pola dalam masyarakat tradisional yang mengikuti *Aluk Todolo*, misalnya dalam berbagai macam ritus-ritus penyembahan, ucapan syukur, dll.

Gereja Toraja Jemaat Embang merupakan salah satu Jemaat besar yang ada di Klasis Tondon yang masih memelihara adat dan kebudayaannya. Dalam hal ini masih ada ritus yang dilakukan yaitu ritus *Ma'kombongan*. Masyarakat di Tondon meskipun sudah menganut agama Kristen tetapi mereka masih mempercayai benda-benda gaib. Salah satu yang menarik dalam masyarakat Kristen di Tondon adalah kebiasaan *Ma'kombongan*. Dimana *Ma'kombongan* adalah musyawara bersama dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan serta mempersembahkan persembahan kepada yang dianggap illahi. Diantaranya *Ma'kombongan* setelah selesai panen, *Ma'kombongan* ketika selesai tanam tanaman lain. Misalnya padi di serang oleh hama tikus mereka mengatakan bahwa itu di sebabkan karena ada salah satu dari masyarakat yang melakukan persinahan "hubungan terlarang" di tempat terlarang, misalnya, di kebun atau di pondok-pondok.

Masyarakat di Tondon mempercayai bahwa ketika ada salah satu anggota masyarakat yang melakukan kesalahan itu, mereka akan dikenakan denda. Oleh karena itu masyarakat melakukan *Ma'kombongan*, *Ma'kombongan* ini dilakukan untuk menebus

kesalahan yang telah dilakukannya. Setelah mereka melakukan *ma'kombongan* masyarakat akan memotong Ayam yang wana hitam. Tetapi terkadang masyarakat juga mempersembahkan persembahan tergantung dari kesalahan yang mereka perbuat, dan yang menarik adalah mereka tidak melakukannya di rumah atau di tempat-tempat tertentu melainkan di persimpangan jalan dan melakukan doa, penyembahan serta pengampunan kepada benda-benda gaib, misalnya pohon berigin bukan kepada Allah yang kita percayai saat ini, dan orang yang melakukan ini bukan orang biasa melainkan orang yang sudah menganut agama Kristen.

Terjadi permasalahan di masyarakat Tondon yang sudah Kristen pada prinsipnya *Ma'kombongan* itu di dasarkan pada Alkitab dan persekutuan dengan Tuhan, namun realitasnya lebih pada mengambil pola penyembahan pada *Aluk To'dolo*. Oleh karena itu tindakan ini mendapat prokontra di dalam Jemaat bahkan di dalam masyarakat, yang menyebabkan perilaku dari ajaran nilai-nilai *Aluk To'dolo* jauh lebih berakar di banding dengan nilai-nilai Injil.

Secara Alkitab Allah hanya mengkehendaki agar manusia menyembah diri-Nya, bukan terhadap roh-roh, nenek moyang, benda-benda alam, binatang-bintang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya (Im.19:13, 21:1). Dengan melihat fenomena tersebut, maka untuk memperjelas makna dibalik praktik tersebut maka dapat ditemukan dengan mencari tahu terlebih dahulu makna tradisi *ma'kombongan*. Setelah mengetahui makna tradisi *ma'kombongan*, penulis dapat menemukan penyebab kehadiran beberapa anggota Jemaat Embang Gereja Toraja Klasis Tondon pada tradisi *ma'kombongan*.

Proses yang dijelaskan oleh penulis di atas akan dikonsepskan dalam sebuah judul analisis makna *ma'kombongan* dan relevansinya terhadap kehidupan anggota Jemaat Embang Gereja Toraja Klasis Tondon.

## **B. Fokus Masalah**

Tulisan ini difokuskan pada makna tradisi *Ma'kombongan* dan relevansinya terhadap kehidupan jemaat di Gereja Roraja Jemaat Embang Klasis Tondon. Tulisan ini lebih mengarah kepada konsep makna praktis dari tradisi *Ma'kombongan* yang memiliki relevansi dalam kehidupan berjemaat.

### C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dalam rumusan masalah yang hendak dikaji adalah :

Apa makna *ma'kombongan* dalam konsep *Aluk Todolo* dan relevansinya terhadap kehidupan Gereja Toraja Jemaat Embang Klasis Tondon?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian yang akan dikaji oleh penulis yakni:

Untuk menemukan makna *ma'kombongan* dalam konsep *Aluk Todolo* dan relevansinya terhadap kehidupan Gereja Toraja Jemaat Embang Klasis Tondon.

### E. Sistematika

Sebagai acuan berfikir dalam tulisan ini maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I            PENDAHULUAN yang menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II            KAJIAN TEORI, Dalam bab ini menguraikan penjelasan tentang hakikat kebudayaan dan tradisi dalam kehidupan manusia meliputi, arti/definisi

kebudayaan dan tradisi, tujuan kebudayaan dan tradisi, prinsip-prinsip kebudayaan dan tradisi. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang respon PL dan PB tentang penyembahan. Kemudian akan membahas tentang ibadah yang benar menurut Alkitab dan agama Kristen.

BAB III METODE PENELITIAN: Yang menguraikan lokasi dan waktu penelitian, jenis metode penelitian, narasumber/informan penelitian teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN: Dalam bagian ini merupakan bagian menyajikan tentang hasil penelitian yang dikaji berdasarkan bangunan teori dalam Bab II

BAB V PENUTUP: Menguraikan kesimpulan dan saran